

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu dengan rentang usia 18-25 tahun yang terdaftar di institusi perguruan tinggi dan menjalani proses pembelajaran sesuai dengan jalur studi yang dipilih (Arnett, 2016). Menurut Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 tahun 2015, masa studi mahasiswa maksimal adalah tujuh tahun akademik dengan syarat minimal beban studi sebanyak 144 SKS (Bakrie, 2016). Pada tahun akhir perkuliahan, mahasiswa bertanggung jawab untuk menyusun skripsi sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana (Putri & Savira, 2013). Tugas ilmiah ini menjadi penting bagi mahasiswa karena mencerminkan bidang keilmuan yang dipelajari selama masa studi dan merepresentasikan kemampuan mereka dalam penguasaan ilmu selama di perkuliahan, sehingga mahasiswa dituntut untuk menyelesaikannya dengan sebaik mungkin (Karlsholm, 2023).

Selama proses pengerjaan skripsi, mahasiswa seringkali dihadapkan dengan berbagai tantangan yang berasal dari internal maupun eksternal. Tantangan internal berkaitan dengan kurangnya motivasi serta pemahaman akan metodologi penelitian maupun penulisan ilmiah (Umriana, 2019). Sedangkan, tantangan eksternal meliputi kesulitan dalam menemukan literatur yang sesuai, revisi yang terus berulang (Aulia & Panjaitan, 2019), serta lingkungan kompetitif yang membuat mahasiswa mulai membandingkan dirinya dengan orang lain (Diah dkk., 2020). Sebagaimana penelitian Andrico (2023), yang menemukan bahwa

tantangan dalam mengerjakan skripsi mendorong munculnya pikiran negatif dan perasaan tertinggal dari teman-teman lainnya, sehingga menyebabkan setidaknya 90,9% mahasiswa mengalami stres berat. Mujahidah dan Mudjiran (2019) juga menemukan bahwa ketakutan akan terlambat dalam menyelesaikan skripsi tepat waktu, kemungkinan dipermalukan, dan penurunan harga diri jika kualitas skripsi tidak memuaskan, menyebabkan 80% mahasiswa mengalami kecemasan akan kegagalan kategori sedang hingga tinggi. Kesulitan dan kegagalan dalam mengerjakan skripsi ini dipersepsikan sebagai ancaman terhadap citra kompetensi individu.

Pengerjaan skripsi yang penuh dengan tantangan, pada lingkungan yang kompetitif dan evaluatif, menjadi situasi yang menyulitkan mahasiswa. Kemampuan mahasiswa seringkali dipandang berdasarkan kinerja akademik yang ditampilkannya, yang dalam pengerjaan skripsi baik atau buruknya kinerja yang ditunjukkan individu seolah-olah menjadi cerminan dari kemampuannya (Cheng & Law, 2015). Kesulitan dalam mengerjakan skripsi serta kekhawatiran akan evaluasi negatif membuat beberapa mahasiswa lebih mengutamakan untuk mempertahankan harga dirinya melalui upaya antisipatif saat menghadapi kemungkinan kegagalan (Ferradas et al., 2019). Hal ini mengarahkan pada kecenderungan perilaku membuat-buat alasan atau hambatan untuk melindungi diri saat menghadapi potensi kegagalan dalam akademik (Vidyadhara & Sawitri, 2018; Ferradas et al., 2016). Strategi tersebut dikenal sebagai *self-handicapping*.

Self-handicapping merupakan segala tindakan atau pilihan dalam situasi kinerja yang meningkatkan peluang untuk mengeksternalisasi kegagalan dan

menginternalisasi keberhasilan dengan menciptakan hambatan terhadap kinerja guna melindungi citra kompetensi diri (Berglas & Jones, 1978). Menurut Kelley (dalam Rhodewalt, 2008), saat kegagalan kinerja terjadi, kesimpulan terhadap kurangnya kemampuan akan diabaikan karena adanya hambatan yang memberikan penjelasan atas kegagalan tersebut, sebaliknya saat berhasil, penghargaan terhadap kemampuan individu bertambah karena kinerjanya yang baik meskipun menghadapi hambatan. Ranah akademik dapat menjadi situasi yang menyebabkan *self-handicapping* karena mahasiswa menghadapi berbagai tugas dan situasi yang memperlihatkan kemampuannya kepada publik. *Self-handicapping* yang berfokus dalam bidang akademik disebut dengan *academic self-handicapping* (Urden & Midgley, 2001).

Academic self-handicapping dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada tugas-tugas penting yang memberikan penilaian terhadap kemampuan individu, karena mereka dapat mengalihkan tanggung jawab atas hasil kinerjanya kepada hambatan yang telah ia ciptakan (Jones & Berglas, 1978). Sebagaimana studi kasus yang dilakukan oleh Torisu & Boruchovitch (2023) yang menemukan bentuk-bentuk *academic self-handicapping* yang dilakukan mahasiswa di universitas, seperti sengaja menunda mengerjakan tugas penting hingga mendekati tenggat waktu, mengambil terlalu banyak kegiatan lain sebelum pelaksanaan tugas, dan melakukan aktivitas lain hingga larut malam sebelum pelaksanaan ujian. Kemudian, alasan seperti waktu yang terbatas, kesibukan pada kegiatan lain sehingga sulitnya manajemen waktu, dan rasa lelah sebelum melaksanakan ujian (Curtis, 2013) akan dijadikan sebagai pembelaan untuk

mengurangi kecemasan mereka terhadap tugas, namun berakibat buruk terhadap performanya pada tugas tersebut (Torisu & Boruchovitch, 2023).

Survei awal yang peneliti lakukan pada Selasa, 30 April 2024 hingga Jum'at, 3 Mei 2024 menemukan kecenderungan *academic self-handicapping* yang dilakukan oleh mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Dari 32 responden, 12 diantaranya memperlihatkan perilaku dan menyatakan adanya hambatan dalam pengerjaan skripsi, seperti keterbatasan waktu akibat mengerjakan pekerjaan rumah, ketidakaktifan melakukan bimbingan dengan alasan dosen pembimbing yang tidak berada di kampus, dan menyibukkan diri dengan aktivitas lain yang bukan prioritas dan beralasan bahwa pengerjaan skripsi yang tidak maksimal karena aktivitas tersebut. Perilaku di atas dilakukan untuk menghindari evaluasi negatif terhadap kemampuan mereka dalam mengerjakan skripsi. Hambatan atau alasan yang disampaikan dapat berupa situasi yang sengaja diciptakan oleh individu atau masalah nyata yang sedang dialaminya, sehingga ketika evaluasi terhadap pengerjaan skripsi diberikan, mereka tampak sebagai korban situasi, bukan sebagai individu yang tidak kompeten dalam mengerjakan skripsinya (Midgley & Urdan, 1995).

Academic self-handicapping dikaitkan dengan ketidakmampuan mahasiswa dalam mengendalikan diri saat mengerjakan skripsi karena anggapan sulitnya tugas tersebut dan keyakinan diri yang rendah terhadap kemampuan mereka (Vidyadhara & Sawitri, 2018). Pada wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2024, empat dari lima mahasiswa yang mengerjakan skripsi mengungkapkan perasaan tidak berdaya terhadap tuntutan tugas di semester akhir,

terutama dalam menyelesaikan skripsi sebagai tugas mandiri. Dua diantaranya merasa tidak yakin mampu mengerjakan skripsi sesuai harapan dosen, yang nantinya berujung pada penolakan topik penelitian dan revisi yang terus berulang dari dosen pembimbing. Keinginan untuk melindungi harga diri dari penilaian negatif terhadap kegagalan, dilakukan subjek melalui strategi *academic self-handicapping* dengan mencari-cari alasan untuk menghindari pengerjaan skripsi, seperti sengaja melibatkan dirinya dalam banyak kegiatan lain diluar skripsi dan secara sadar tidak berusaha keras dalam menyelesaikan skripsi, sehingga pengerjaan skripsinya menjadi tidak optimal. Ketika kinerja mereka dalam mengerjakan skripsi menjadi benar-benar tidak maksimal, mereka menggunakan situasi yang telah diciptakan, yakni kesibukan di kegiatan luar kampus dan alasan belum ingin mengerjakan skripsi, sebagai perlindungan diri dari umpan balik negatif terhadap kinerja buruknya.

Academic self-handicapping terjadi karena adanya evaluasi terhadap kecerdasan mahasiswa dalam menghadapi tantangan pengerjaan skripsi. Mahasiswa yang meyakini kecerdasannya sebagai sesuatu yang tetap dan tidak dapat berkembang, cenderung menghindari tantangan pengerjaan skripsi yang akan menunjukkan buruknya kemampuan mereka jika mengalami kegagalan (Arini, 2014), yang dilakukan melalui strategi *self-handicapping*. Sebaliknya, individu dengan keyakinan bahwa kecerdasannya dapat berkembang melalui usaha, akan lebih terbuka terhadap kesulitan dan menjadikannya sebagai kesempatan untuk belajar, sehingga mereka lebih tekun dan fokus pada tugas akademik (Ommundsen et al., 2005). Dweck (2000) telah membahas tentang

keyakinan dalam memandang kapasitas inteligensi, melalui keyakinan dasar terkait kecerdasan individu, yang disebut sebagai *implicit theories of intelligence*. Teori ini mengacu pada dua jenis keyakinan individu terhadap kecerdasannya, yakni sebagai kualitas personal yang tidak dapat diubah (*entity*) atau sesuatu yang dapat dikembangkan melalui usaha (*incremental*) (Dweck, 1995). Keyakinan ini akan membantu individu memahami dunianya dan mengarahkan perilakunya.

Penelitian oleh Khalkhali (2012) dan Ommundsen (2001) menemukan bahwa individu dengan keyakinan entitas cenderung lebih sering menggunakan strategi *self-handicapping* dan menunjukkan kinerja yang lebih buruk dibandingkan individu dengan keyakinan inkremental. Hal ini dipicu oleh kesulitan tugas yang membuat mahasiswa terancam oleh kemungkinan kegagalan. Keyakinan entitas membuat mahasiswa merasa bahwa kemampuannya hanya tetap sekalipun telah melakukan usaha, dan melalui strategi *self-handicapping* mahasiswa dapat menghubungkan kegagalannya dengan faktor lain diluar kemampuannya untuk mempertahankan perasaan berharganya. Sejalan dengan hal tersebut, Niiya et al., (2010) menemukan bahwa individu dengan keyakinan entitas memandang bahwa harga dirinya bergantung pada prestasi yang ditampilkan, sehingga mereka tidak meningkatkan usahanya dalam menghadapi tugas sulit dan melakukan *self-handicapping* sebab pandangannya yang menganggap bahwa usaha yang dilakukan tidak memengaruhi hasil. Sebaliknya, individu dengan keyakinan inkremental lebih sedikit menggunakan strategi *self-handicapping* dibandingkan individu dengan keyakinan entitas, karena keyakinan

inkremental mengarahkan individu untuk percaya bahwa kemampuannya dapat ditingkatkan melalui usaha.

Berdasarkan fenomena dan temuan dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara *implicit theories of intelligence* dengan *academic self-handicapping* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Dalam konteks skripsi, keyakinan dalam memandang inteligensi dan *academic self-handicapping* berperan penting terhadap kinerja akademik mahasiswa. Skripsi sebagai tugas yang kompleks dan adanya tantangan yang dihadapi seringkali menimbulkan tekanan dan kecemasan pada mahasiswa dengan keyakinan *entity*, yang merasa bahwa kecerdasannya tidak dapat ditingkatkan ketika dihadapkan pada tantangan, sehingga rentan untuk melakukan *academic self-handicapping* sebagai mekanisme perlindungan diri.

Sebaliknya, mahasiswa dengan keyakinan *incremental* yang memandang kecerdasan sebagai sesuai yang dapat berkembang cenderung lebih mampu menghadapi tantangan akademik seperti skripsi tanpa melakukan *self-handicapping*. Mereka lebih optimis terhadap potensi perkembangan diri, yang membantu mereka untuk tetap termotivasi dan fokus pada upaya dalam menyelesaikan tugas, daripada mengandalkan strategi penghindaran atau perlindungan diri. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena adanya kecenderungan *academic self-handicapping* yang terjadi pada mahasiswa ketika dihadapkan dengan tugas yang menampilkan kemampuan akademiknya, salah satunya dalam mengerjakan skripsi. Selain itu, penelitian mengenai *implicit*

theories of intelligence dan *academic self-handicapping* masih terbatas, terutama dengan subjek mahasiswa yang mengerjakan skripsi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara *implicit theories of intelligence* dengan *academic self-handicapping* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara *implicit theories of intelligence* dengan *academic self-handicapping* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan antara lain:

- a. Menambah pengetahuan di bidang psikologi mengenai hubungan antara *implicit theories of intelligence* dengan *academic self-handicapping* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi.
- b. Menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mendalami pembahasan mengenai hubungan *implicit theories of intelligence* dengan *academic self-handicapping* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai *academic self-handicapping* terutama bagi mahasiswa tahun akhir yang sedang mengerjakan skripsinya.
- b. Bagi konselor dan psikolog perguruan tinggi, diharapkan hasil penelitian ini akan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pelayanan kesehatan mental mahasiswa terkait *academic self-handicapping* mahasiswa yang mengerjakan skripsi.
- c. Bagi ilmuwan dan praktisi di bidang psikologi dan pendidikan, penelitian ini diharapkan sebagai acuan penelitian selanjutnya untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan antara *implicit theories of intelligence* dengan *academic self-handicapping* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi.

